



Terbit *online* pada laman web jurnal :
<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>
Journal of Islamic Guidance and Counseling
ISSN (Print) 2088-4842|ISSN (Online) 2442-8795



Bimbingan Konseling

Anak Penderita Stunting dan Psikologis Orang Tua: Kajian di Desa Teluk, Batanghari

Sariyah

*UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia
syarifahsyarifabh24@gmail.com*

Abstrac: The study is background to a reality that needs attention in the gulf village, which is about some of the psychological symptoms experienced by parents who has stunted children in the Teluk village pelayung district the number of 4 children in the land of kadus 1 for one child, in kadus 3 for one an in kadus 4 for four children, this encouraged the writer to examine some of the factors behind the psychological stress experienced by stunting parents, how high religiustas parents with stunted children, as well as the psychological effects of parents having stunted children in the gulf village. The research is a field/case study using qualitative methods of data collected through interviews, observation, and documentation, andthen it is analyzed by a descriptive that is to simulate the events in the field. Studies have been found that there is psychological pressure from parents who have stunted children in the bay village of scavenging among otheris this: isolation from surroundings, stress or excessive depression, unbridled emotions, irregular diet and slepp patterns, excessive anxiety and blank talk content contributing factors are the psychological pressure ofcaring parents stunting child in the gulf village district in the neighborhood home, family support, and a lack of community education on stunting as well as at the religious level of parents who have stunting children in the gulf village sub district is: a dimension of worship or practice (ritualistic), the belief dimension (ideology) contains expectations, the refined dimension called the ihsan (application), and the dimension of knowledge.

Keyword: Psychologist, Parent, Children, Stunting, Psychological Shymptoms

A. Pendahuluan

Abu Zahra berpendapat bahwa orang tua yang tergabung dalam Keluarga merupakan unit terkecil bersifat pokok dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan tumbuh dan kembang kehidupan berbangsa dan bernegara, keluarga ataupun orang tua memiliki peran menciptakan manusia yang cerdas dalam pendidikan moral ataupun agama, karena mampu menciptakan manusia yang sehat secara fisik dan psikologis¹

sedangkan menurut Widiyari adalah kondisi aspek motivasi merupakan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar individu, yang dapat mempengaruhi mental secara langsung ataupun yang akan membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan dan akan memunculkan perubahan dan akan menekankan terhadap hubungan sebab akibat.²

Gibson RS menjelaskan tentang pengertian adalah Stunting atau kependekan merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang merefleksikan kekurangan gizi yang terjadi secara kumulatif yang berlangsung lama atau dikenal dengan istilah kekurangan gizi kronis (Hidden Hunger). Anak dengan gizi kronis akan mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan linear sehingga tidak tercapai pertumbuhan yang potensial. Anak tersebut tidak mencapai rata-rata median pertumbuhan sesuai umur dan jenis kelamin. Kependekan bukan mencerminkan sekedar secara fisik pendek saja, tetapi juga terjadi proses perubahan patologis.³

Dodik Briawan MCN juga mengemukakan tentang pengertian Stunting merupakan permasalahan global yang dihadapi oleh banyak Negara di dunia termasuk di Indonesia. Dampak Stunting berdimensi luas, yaitu berpengaruh pada kecerdasan dan produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia secara luas.

Anak merupakan anugerah yang paling ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri. Kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangga terasa menjadi lebih lengkap rasanya. Setiap pasangan yang telah menikah sudah pasti menginginkan atau memiliki anak. Banyak cara yang dilakukan orang tua agar anaknya nanti menjadi anak yang sehat dan cerdas, karena anak merupakan aset berharga dalam sebuah keluarga. Istilah Al-walad, Al-Aulad, Al-Banin, Al-Gbulam sering digunakan untuk

¹Mufida Ch, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender,(Malang : UIN Press) Hlm. 47

²Widiyari. Y, Dinamika Psikologis Pencapaian Successful Aging Pada Lansia Yang Mengikuti Program Yantu Lansia, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm, 2009), Hlm 18.

³ Astuti lamid, Masalah Kependekan (Stunting) Pada Anak Balita: Analisa Prospek Penanggulangannya Di Indonesia, (Bogor: IPB Press 1 juni 2015:IPB Press

memberikan pengertian anak, di samping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti “At-thiflu”⁴. Sebuah hadits Riwayat Bukhari Muslim, Nabi SAW, Bersabda: “Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga”. Kelahiran anak sebagai sesuatu yang menggembirakan. Dalam Q.S Maryam ayat 7 Allah SWT berfirman:

“Hai Zakaria, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.” (Q.S Maryam: 7)

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa Anak memiliki kedudukan serta fungsi yang penting baik untuk orang tuanya sendiri, masyarakat ataupun bangsa dan negara secara keseluruhan, adapun beberapa fungsi serta kedudukan anak bagi orang tuannya adalah sebagai pewaris, bukan hanya pewaris harta benda saja, tetapi yang lebih terpenting adalah sebagai pewaris perjuangan.⁵

Kementrian Agama RI, Islam telah menjelaskan tentang peran orang tua yang di atur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (al-hadanah), yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. Hadanah memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupundari segi pendidikan dan perkembangannya.⁶ dalam firman Allah SWT menjelaskan bahwa mendidik dan mengajarkan anak menjadi kebutuhan pokok dan suatu kewajiban bagi orang tua, dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6. “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka agar menjaga dirinya dari api neraka agar taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan terdapat ada empat orang anak penderita stunting yaitu terdapat pada wilayah kadus 1 ada satu anak,

⁴ HM Budiyanto, Hak-Hak Anak Dalam Prspektif Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵ HM. Budi yanto, Hak-Hak Anak Dalam Perpspektif Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 01, No. 01, 2018, Hlm. 14

⁶ Tri Widiawati, Skripsi: Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak perspektif pendidikan islam, (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2015) Hlm.22

diwilayah kadus 3 ada satu anak dan diwilayah kadus 4 terdapat dua anak, da ditemukan pula pada Orang tua yang memiliki anak stunting di Desa Teluk Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari ada beberapa hal yang menjadi pemicu adanya tekanan psikologis salah satu nya adalah orang tua yang memiliki anak stunting sering mengabaikan anak karena, merasa malu dengan kondisi anak nya yang berbeda dengan kebanyakan anak pada umum nya, mudah tersurut emosi jika pertanyaan yang muncul seputar perkembangan anak nya, mengurung diri dari lingkungan sekitar, orang tua menjadi sangat pendiam saat berhadapan dengan orang tua lainnya, saat anak diketahui memiliki kekurangan dari teman seusianya maka orang tua malu dengan orang tua balita lain, orang tua yang memiliki anak stunting memiliki sakit tekanan darah tinggi akibat kurang tidur, serta Pemicu adanya tekanan psikologis orang tua terhadap anak penderita stunting salah satunya adalah stress, murung, serta kecemasan berlebihan orang tua terhadap anak.

Dari beberapa hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Teluk, dikarenakan, beberapa hal yaitu dampak tekanan psikologis apa yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak Stunting di Desa Teluk, apa saja faktor yang menjadi pemicu munculnya tekanan psikologis serta bagaimana tingkat religiustas orang tua yang memiliki anak stunting di Desa Teluk. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untukmelakukan penelitian yang berjudul: Dampak Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Stunting di Desa Teluk Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui Psikologis Orang tua yang memiliki anak Stunting adalah jenis penelitian Kualitatif, Penelitian Kualitatif Menurut Denzim dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada Jenis penelitian yang peneliti pilih yaitu: penelitian Studi Kasus (Case Study) adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi ⁷

Penulis mengarahkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dengan menggambarkan atau menguraikan dan fakta-fakta tersebut. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang

⁷Prof. Dr. Emzir, M.Pd, Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2012) Hlm.20

memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial

C. Pembahasan

1. Dampak Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Stunting Di Desa Teluk

a. Psikologis Orang Tua yang memiliki Anak Stunting Di Desa Teluk.

Orang Tua adalah cerminan bagi anaknya, ketika Orang Tua mengalami gangguan pada Psikologis nya maka akan berdampak pada perkembangan diri, keluarga bahkan anaknya, seperti pengabaian anak, orang tua lebih suka menutup diri, mengalami Stress ataupun depresi berlebihan, emosi yang tidak terkontrol, pola makan dan pola tidur tidak teratur, kecemasan berlebihan, bahkan isi pembicaraan kosong.

Dalam hal ini akan memunculkan beberapa masalah perkembangan pada kesehatan anak Stunting, anak yang seharusnya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua nya malah terabaikan, berikut beberapa hal yang menyebabkan adanya tekanan psikologis yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak Stunting di Desa Teluk Kecamatan Pelayung:

1) Menutup diri dari lingkungan sekitar.

Menutup diri dari lingkungan sekitar merupakan salah satu gejala terganggunya psikologis seseorang, karena pada dasarnya sifat manusia adalah bersosialisasi dengan lingkungannya, jika hal tersebut tidak dilakukan maka ada hal yang menjadi pemicu mengapa seseorang tidak bersosialisasi, salah satunya tekanan dari luar, atau tekanan dari dirinya sendiri.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak stunting di desa teluk adalah, orang tua yang memiliki anak stunting sering merasa malu, minder, menutup diri dari lingkungan serta sungkar dalam bersosialisasi, ini dapat di lihat dari hasil wawancara yang dilakukan, serta absensi kehadiran orang tua dalam kelas ibu hamil serta kegiatan posyandu, orang tua juga mudah tersurut emosinya saat ditanya seputaran kesehatan anak, di contohkan saat bidan desa menanyakan perkembangan anak, orang tua spontan menjawab “apa urusan mu terhadap anak saya” Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ibu Siti Nuramala orang tua dari anak stunting yang bernama M.azam Aulian Putra: ketika pertama kali mengetahui kondisi anak menderita Stunting dari bidan Desa, saya merasa malu untuk kembali memeriksakan anak saya ke posyandu, terlebih seolah jika anak saya terlalu mendapat perhatian dari pihak kesehatan, seperti memberikan makanan tambahan, memberi susu formula, vitamin serta segala macamnya untuk menunjang kesehatan anak saya, saya malu dikarenakan adanya perlakuan khusus yang membuat dia berbeda

dengan anak lainnya, saya merasa sangat terpukul menjadi orang tua, seolah saya tidak mampu untuk mengurus dan membesarkan anak saya dengan baik. Semenjak anak saya di nyatakan Stunting pada bulan agustus 2019 sampai saat ini saya sudah tidak pernah lagi memeriksakan anak saya. Saya juga tidak terlalu suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, karena jika saya keluar rumah dan bertemu dengan orang-orang, mereka selalu bertanya kenapa tidak ke posyandu lagi? Dan kenapa kondisi anak saya yang tidak sama dengan teman seusianya yang cenderung lebih pendek, kecil dan lain sebagainya.

Bahwa Orang tua yang bernama siti Nurmala merasa malu dan menutup diri dari lingkungan karena memiliki Anak Stunting serta merasa minder karena anak nya terlalu mendapatkan perhatian dari tenaga kesehatan yang menyebabkan anaknya terlalu di beda-bedakan dari anak normal lainnya.

Menutup diri dari lingkungan merupakan salah satu dari adanya dampak tekanan psikologis yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak Stunting di Desa Teluk kecamatan Pelayung. Bahwa dalam hal gangguan psikologis pada orang tua yang ada di Desa Teluk Kecamatan Pelayung adalah menutup diri dari lingkungan, karena adanya tuntutan kesempurnaan dari sebuah lingkungan untuk beberapa kondisi, orang tua yang tidak terlalu kuat dalam kondisi mental dan tekanan akan memilih menghindari lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu nuraini yang memiliki anak stunting di Desa Teluk kecamatan pelayung.

2) Stress ataupun Depresi yang berlebihan

Stress berlebihan akan menyebabkan seseorang mengalami depresi, depresi berat, ringan ataupun sedang akan berengaruh pada psikologis seseorang, sehingga seseorang dengan keadaan psikologis tidak stabil cenderung bertindak tidak sesuai dengan yang seharusnya. Pengasuhan anak Stunting tentu berbeda dengan pengasuhan anak normal pada umumnya, dalam hal ini yang membuat orang tua mengasingkan diri sehingga anak yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari segi kesehatan, asupan serta perhatian malah terabaikan.

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak Stunting adalah Sering melamun, merasa terlalu khawatir, rasa cemas berlebihan bahkan ke tingkat stress yang dialami oleh ibu Nuraini menjadikan ia sering bertengkar dengan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ibu nuraini orang tua dari anak stunting yang bernama fuziah Az-zahra: ditambahkan oleh suami dari ibu nuraini yang bernama M.Saleh bahwa ibu nuraini sering melamun sehingga anak yang seharusnya mendapat perhatian malah terabaikan ujar dari suami buk nuraiani. Rasa cemas yang berlebihan menjadi pemicu yang kuat, saya merasa

khawatir dengan kehidupan anak yang akan datang, saya sering bertengkar dengan suami karena pengurusan anak yang harus di barengin dengan bekerja di kebun karet punya tentangga, saya tidak cukup banyak waktu dan uang memeriksakan anak saya ke bidan desa ataupun membawa anak saya ke posyandu.

Dalam melakukan pengasuhan anak orang tua merasa bingung cara penanganan yang tepat untuk anak nya karena kesibukan orang tua yang Smembang waktu untuk bekerja dan mencari nafkah.

3) Emosi yang tidak terkontrol di barengin dengan tindakan yang menyakiti.

Emosi yang berubah-ubah diiringin tindakan seperti melempar barang-barang atau apapun yang ada di sekitarnya merupakan gejala adanya tekanan psikologis, yang akan menjadikan seseorang tidak diterima di lingkungannya, emosi juga merupakan pelampiasan seseorang jika merasa dirinya tidak aman. Emosi bisa berbentuk positif dan negative tergantung penyaluran dan tindakan yang dilakukan.

Merasa tersurut emosinya saat sering ditanya tentang keadaan ataupun kondisi perkembangan anak, sehingga Orang tua yang bernama ibu Fatima melemparkan buku kunjunganposyandu kepada ibu lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ibu Fatimah dan bapak syamsudin orang tua dari anak stunting yang bernama Muna Putri: saya pernah melemparkan buku pemeriksaan sehingga mengenai kepala ibu lain di posyandu karena terlalu ikut banyak berkomentar tentang kondisi yang dialami anak saya, saya memiliki beban pikiran yang berat, memiliki pola makan dan pola tidur yang tidak teratur, sehingga memiliki tekanan darah tinggi.

Bahwa Ibu Fatima mengatakan bahwa karena terlalu emosi beliau melemparkan buku pemeriksaan kepada ibu yang ada di posyandu karena banyak komentar tentang kondisi anaknya. Peristiwa ini menyebabkan orang tua lain merasa ibu Fatima adalah orang yang sangat tentramen.

4) Pola makan dan tidur tidak teratur.

Salah satu dari adanya dampak tekanan psikologis adalah pola makan serta pola tidur yang tidak teratur, pengabaian terhadap anak akan memunculkan tingkat stress yang tinggi sehingga berpengaruh kepada menurunnya pola makan dan kurangnya tidur.

Orang tua yang memiliki anak Stunting yaitu Ibu Nurahsanah merasa tidak teraturnya pola makan dan pola tidur sehingga kesehatan anak juga ikut terganggu, karena stress tinggi, pola makan dan tidur tidak teratur berpengaruh pada ASI yang di hasilkan. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ibu nurhasanah dan bapak Razali orang tua dari anak stunting yang bernama nur Azizah: saya memiliki anak yang berbeda dengan

anak pada umumnya dari segi fisik dan berat badan, saya berusaha tetap menerima keadaan ini dengan tetap memeriksakan anak saya ke posyandu dan puskesmas terdekat, tetap menghadiri posyandu, tidak mudah hal ini saya Lewati, terutama komentar orang lain. Saya sering melamunkan hal ini, dan untuk meminimalisir tekanan emosi saya, saya memilih mengkonsumsi obat penenang. Tegur Pak Razali terkadang istrinya sering berbicara ngelantur dan tidak konsentrasi jika ditanya beberapa pertanyaan, seperti anak sudah tidur atau belum? Anak sudah makan belum? dan lain sebagainya dan ibu nurhasanah menjawab sapa ada di sanah.

Bahwa Ibu nurhasanah mencoba menerima kondisi terbaik anaknya namun untuk membuatnya tetap baik di hadapan semua orang beliau mengkonsumsi obat penenang. Tekanan psikologis yang dialami seseorang akan menyebabkan beberapa masalah kesehatan lainnya seperti kurangnya pola makan dan pola tidur, pemicunya adalah beban pikiran yang terlalu berat sehingga menyebabkan kondisi yang seharusnya baik akan jadi lebih buruk, orang tua yang mengalami hal tersebut akan lebih mudah emosi. Saya bukan orang yang terlalu teratur dalam hal kesehatan, termasuk makan dan tidur, di saat ada keinginan makan ataupun tidur saya akan melakukannya, jika tidak saya tidak makan tetapi ini hanya berlaku untuk makan, tidak sama halnya dengan tidur, karena saya orang yang sangat mudah tidur.

Bahwa ibu nurmala mengalami gangguan pada pola makannya namun tidak pada pola tidurnya, karena ibu nurmala beranggapan dia adalah orang yang sangat mudah tidur.

5) Kecemasan berlebihan.

Kecemasan merupakan salah satu masalah munculnya tekanan psikologi, untuk itu perlu adanya kesadaran yang kuat orang tua dalam penanganannya. Berdasarkan Hasil wawancara bersama ibu Fatima orang tua yang memiliki anak stunting di Desa Teluk Kecamatan Pelayang. Kecemasan berlebihan membuat seseorang sulit mengendalikan pikiran jernihnya sehingga memunculkan berbagai macam kendala lain seperti tidak tenang, nyeri dada, berdebar-debar, sesak napas, pusing, sakit perut bahkan pingsan. saya sering merasa pusing dan sekujur tubuh mendadak dingin saat berhadapan dengan orang banyak di waktu memeriksakan anak ke Posyandu desa, seolah tidak ada kenyamanan di lingkungan saat itu, ini yang menyebabkan saya menutup diri dari lingkungan terutama ruang lingkup Posyandu.

Bahwa ibu Fatima Sering merasa pusing dan sekujur tubuh dingin saat berada di lingkungan posyandu karena merasa itu lingkungan yang kurang nyaman.

6) isi pembicaraan kosong

Orang tua yang mengalami tekanan psikologis cenderung tidak bisa menangkap makna pembicaraan yang jelas dan baik, sehingga apa yang disampaikan dan apa yang di dengar seseorang akan berbeda dengan apa yang disampaikan, pemicunya adalah beban pikiran yang tidak bisa berkonsentrasi sehingga bereaksi pada daya kerja otak.

Karena merasa tidak tenang Ibu Nuraini berbicara tidak terarah beliau menuturkan akan kerja di luar negeri, karena merasa hal tersebut akan membuat dia tenang, bertanya bebrapa kali namun tatapannya kosong dan pertanyaan yang sama harus di ulang bebrapa kali. Proses wawancara bersama ibu nuraini saya berpikir untuk bisa bekerja di jauh dan menitipkan anak-anak kepada orang lain, ini tentu akan membuat pikiran saya tenang.

Dari hasil observasi penulis di Desa Teluk pada Tanngal 10 Februari 2021 menyatakan bahwa memang adanya Tekanan Psikologis Orang yang di picu karena memiliki Anak Stunting Di Desa Teluk. Dapat di lihat dari adanya rasa cemas berlebihan orang tua, adanya pola makan dan pola tidur yang tidak teratur, emosi yang tidak terkontrol, sering mengurung diri dari lingkungan sekitar, dan butuhnya obat penenang agar bisa sedikit meringatkan beban pikiran.

b. Fator Penyebab adanya Tekanan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Stunting di Desa Teluk Kecamatan Peminggiran.

Ada beberapa Faktor penyebab adanya tekanan psikologis orang tua yang memiliki anak Stunting Di Desa Teluk yaitu faktor Internal dan Ekternal di antaranya adalah

1) Lingkungan

Tekanan psikologis sering kali muncul dari lingkungan sekitar, masyarakat yang tidak mengerti akan kondisi yang dialami orang tua yang memiliki anak Stunting akan menjadi pemicu adanya tekanan stress, agresi bahkan permusuhan, pertanyaan yang sering muncul adalah mengapa, terutama mengapa anak itu berbeda tanpa di sadari ini adalah faktor pemicu utama orang tua enggan untuk bisa bersosialisasi karena banyaknya pertanyaan seputar hal tersebut

Perbedaan yang dialami seorang anak dengan anak normal lainnya tentu akan membuat banyak nya kekhawatiran, terutama dalam lingkungan, sosialisasi orang tua serta perbedaan ataupun perbandingan yang di lakukan oleh tuntutan lingkungan, Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ibu siti Nurmala ibu dari anak yang bernama Azam Aulian Putra: saya sering di tanya mengapa anak saya lebih kecil di bandingkan dengan anak saya, padahal lahir di bulan yang sama, apakah anak ibu tidak menyukai sayur, apakah anak ibu di kasih ASI atau hanya di kasih susu Formula? Dan lain sebagainya pertanyaan dari orang pertama mungkin bisa saya jawab

namun jika lebih dari satu orang bertanya demikian tentu saya akan tersinggung dan itu yang menyebabkan saya mudah sekali marah.

Bahwa ibu siti nurmala merasa terganggu dengan banyaknya perhatian yang lebih terhadap anaknya sehingga menyebabkan nakanya nampak terlalu berbeda dengan kebanyakan anak lainnya.

2) Keluarga

Munculnya tekanan psikologis pada orang tua dengan anak penderita stunting salah satunya pemicunya adalah kurangnya dukungan orang tua, ibu yang mengurus anak membutuhkan perhatian serta dukungan yang lebih dalam menghadapi masalahnya, kerja sama dalam pengurusan anak akan menimbulkan rasa kepedulian yang tinggi untuk seorang ibu.

Dukungan keluarga adalah penguat terbaik bagi seorang ibu ataupun orang tua yang memiliki anak stunting, ketenangan dalam pemikiran, dan psikologis yang baik, dukungan tersebut tidak di dapatkan oleh ibu Fatima dari dalam lingkungan keluarga besarnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Fatima ibu dari Muna Putri: dukungan keluarga adalah penguat saya dalam pengasuhan anak, namun hal ini tidak saya dapatkan dari keluarga saya, suami saya bekerja dari pagi dan pulang mangrib, dan saat malam suami saya langsung tidur, anak-anak saya yang lain masih kecil dan tidak mengerti kondisi saya.

Bahwa ibu fatima merasa dukungan keluarga serta peran yang lengkap dalam pengasuhan anak nya menjadikannya lebih kuat lagi dalam menghadapi kondisi anaknya. Dukungan keluarga merupakan pemberi semangat yang sangat baik untuk orang tua yang mengalami tekanan psikologis di Desa Teluk Kecamatan Pelayung. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Nurhasanah orang tua yang memiliki anak Stunting bernama nur azizah di Desa Teluk Kecamatan Pelayung. Keluarga merupakan sumber kekuatan yang sangat baik dalam menghadapin masalah saya saat ini, saya merasa keluarga saya sangat membantu keadaan pikiran saya, mereka tidak pernah membuat saya merasa terbebani, mereka selalu membantu apapun yang sedang saya alami, anak pertama saya mengerti apa yang sedang saya alami, begitupun suami yang begitu baik dan sabar menghadapin pertanyaan-pertanyaan orang lain tentang kondisi anak saya saat ini. Dalam hal ini ibu nurhasanah mendapat dukungan yang penuh dari keluarga besarnya dalam penerimaan kondisi anak.

3) Kurangnya edukasi masyarakat tentang Stunting

Karena lemahnya edukasi tentang Stunting serta penanganan masyarakat yang tidak mengerti tentang stunting menyebabkan orang tua yang memiliki anak stunting mejadi bahan pembicaraan, ini akan menjadi pemicu penguatan terhadap perilaku yang sama terlebih terhadap masyarakat, mereka yang tidak memahami kondisi mental orang tua akan

terus bertanya dengan pertanyaan yang sama sehingga timbul tindakan pembiaran, namun kondisi seperti ini jika terus di biarkan akan berpengaruh sangat signifikan terhadap mental orang tua.

Minimnya pemahaman serta edukasi yang tepat tentang Stunting dan dampak yang akan di timbulkan dari gangguan Psikologis orang tua yang memiliki anak stunting menjadikan orang tua yang memiliki anak Stunting di desa teluk mengalami bebrapa masalah pada psikologis orang tua dan perkembangan anak Stunting itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu halimah selaku kader di posyandu Desa Teluk. Saya bertanya tentang hal yang sama setiap kali saya bertemu dengan ibu dengan anak Stunting, bagi saya itu hal yang wajar, karena saya bertanya dengan maksud ingin tahu, bukan untuk menyakiti.

Bahwa ibu Halima memberikan pertanyaan yang sama tentang kondisi anak penderita stunting pada orang tua nya karena menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa saja Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama kepala Desa Teluk: menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk bisa memeriksakan ibu dan anak ke posyandu adalah hal yang cukup sulit, butuh kesadaran individu itu sendiri, beberapa fasilitas penunjang sudah di sediakan seperti gedung posyandu, timbangan berat badan, pengukur tinggi badan, vaksinasi, vitamin, penganggaran makanan tambahan bahkan anggaran untuk menambah gedung posyandu kedua, namun pemikiran orang tua yang masih teikat dengan pengobatan tradisonal dengan mendatengin orang pintar adalah salah satu solusi yang di rasa tepat untuk masyarakat desa teluk. Latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi pemicu rendah nya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan serta keselamatan bayi dan kondisi ibu mengandung sudah dapat di deteksi sedini mungkin. Saya menyerah ini kepada para kader Posyandu, bidan Desa dan kades Poskesdes karena pendekatan yang di bangun di rasa cukup tepat untuk penanganan anak dan ibu. Penganggaran untuk pencegahan Stunting sudah cukup besar di Desa Teluk, Desa mencukurkan Dana Sebesar 18.000.000 total alokasi dana untuk pembuatan sumur galian, dan jamban sehat, pembuatan gedung posyandu serta anggaran makanan tambahanan bagi anak Stunting dan gizi Buruk.

Abdussomad selaku Kepala Desa Teluk menganggap bahwa perlu adanya edukasi serta pemahaman yang harus diberikan kepada orang tua anak penderita Stunting ataupun calon ibu baru untuk menekan adanya kesenjangan sosial serta meningkatnya kesehatan ibu dan anak yang ada di Desa Teluk, Untuk penganggaran dan penunjang kesehatan orang tua dan anak telah di siapkan tinggal lagi kesadaran masyarakatnya saat ini.

2. Aspek Yang Mempengaruhi Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Stunting di Desa Teluk

Proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek emosional dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Aspek kognitif

Aspek ini terdiri dari prasangka, belajar sosial, motivasi, pengamatan serta ingatan, orang tua yang dengan anak penderita stunting pada dasarnya sering mengalami emosi yang tidak terkontrol, kurang nya motivasi ataupun dukungan dari keluarga ataupun lingkungan serta hubungan individu dengan lingkungannya. Proses belajar dengan lingkungan yang mendukung serta positif akan menghasilkan perilaku sosial yang baik.

Mengingat merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan serta menimbulkan kembali hal-hal yang lampau. Seperti yang di tuturkan oleh ibu Fatima, bahwa sahnya beliau memiliki ingatan yang kurang baik. Sering melupakan jadwal memeriksakan anak ke posyandu, kadang juga sering bertengkar dengan suami karena terlalu pelupa, bahkan sering kehilangan kunci rumah serta benda-benda penting lainnya, disadari bahwa usia saya terlalu mudah untuk bisa memiliki sifat lupa. Bahwa dari keterangan ibu Fatima dia sering melupakan hal-hal yang bersifat penting dan disadari bahwa beliau terlalu muda untuk memiliki sifat pelupa.

b. Emosi

Emosi merupakan suasana ataupun perasaan seseorang yang memiliki ciri pengungkapan tak kadang emosi juga bisa bersifat sebagai pembangkit energy, sebagai pembawa informasi atau sumber informasi. Bagi ibu siti nurmala emosi merupakan pembawa pesan yang baik untuk keluarga dan lingkungannya. marah adalah salah hal yang biasa dilakukan karena dengan marah saya merasa legah, karena saya bukan tipe orang yang memendam, mengungkapkan emosi akan membuat suasana hati jauh lebih baik meskipun kadang sulit untuk di kendalikan. Bahwa ibu nurmala merasa dengan mengungkapkan emosi merasa lebih legah karena merasa bukan tipe yang memendam.

c. Hubungan Interpersonal,

merupakan interaksi atau hubungan dari dua orang atau lebih yang memiliki pola interaksi yang konsisten, dalam hal ini di maksudkan dalah hubungan suami istri ataupun hubungannya dengan keluarga.

Hubungan interpersonal antar orang tua yang memiliki anak penderita stunting dengan keluarganya meruapakn hubungan yang baik untuk keberlangsungan kesehatan anak dan kondisi psikologisnya. dukungan keluarga yang baik mampu membuat saya merasa tenang dan mendapatkan perhatian yang lebih, semangat saya untuk bisa mengasuh anak akan lebih

baik lagi. Dari hasil observasi penulis di Desa Teluk pada tanggal 16 Januari 2021 faktor yang menjadi pemicu munculnya tekanan psikologis yaitu: kurangnya dukungan serta perhatian suami dalam pengasuhan anak stunting, kurangnya edukasi masyarakat tentang tekanan yang akan muncul saat orang tua ditanya seputar perkembangan kondisi anak Stunting, serta lingkungan sekitar yang menyebabkan orang tua stress, mudah tersurut emosi serta agresi karena sering munculnya pertanyaan tentang anak Stunting.

3. Tingkat Religiustas Orang Tua yang Memiliki Anak Stunting di Desa Teluk.

a. Tingkat Religiustas Orang Tua Yang Memiliki Anak Stunting.

Religiustas adalah satu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religious). Religiustas meliputi pengetahuan Agama, pengalaman Agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiustas, pada garis besarnya tercerminkan dalam pengamalan akidah, syariah dan ahlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan.

1) Dimensi ihsan (penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Sebagai seorang penganut agama yang berpegang teguh pada kepercayaan kitab yang dianutkan maka seseorang butuh penghayatan serta keyakinan penuh yang diwujudkan dalam praktik kegamaannya, serta menjahui segala larangan yang di yakini oleh sebuah penganutan agama. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara penulis bersama ibu Nurhasanah ibu dari anak penderita Stunting di Desa Teluk. Cobakan yang saya terima saat ini adalah yang terbaik untuk saya dan kehidupan saya, anak pertama saya gizi buruk lalu meninggal, anak kedua saya disleksia dan anak ketiga saya menderita Stunting, saya menerima semua dengan lapang dada, saya selalu berusaha demi kesembuhan anak-anak saya hingga menempuh pengobatan di luar kota, dengan mendekati diri ada rasa tenang dan cobakan ini tidak terasa berat, perbedaan yang dimiliki anak-anak saya merupakan anugrah karena anak merupakan anugrah yang dititipkan oleh Allah, suami serta keluarga yang mendukung serta menguatkan menjadi penguat dalam menjalani hidup, saya optimis bahwa anak saya akan sembuh dan membanggakan.

Pendekatan diri kepada Allah SWT merupakan upaya yang dapat saya lakukan dari ketidaktenangan yang saya dapatkan dari lingkungan sekitar yang menghina fisik serta kesehatan anak saya sadar bahwa akan ada

kewajiban yang harus saya jalankan seperti sholat 5 waktu, puasa, membayar zakat, menghadiri serta mengikuti pengajian, menghormati suami selaku kepala keluarga serta, dan membaca Al-Qur'an, saya menyakini cobaan ini di berikan karena saya mampu melewatinya. Bahwa ibu nurhasanah penerima sepenuhnya kondisi anak nya, tetap mendekatkan diri kepada sang pencipta, melaksanakan perintah sang pencipta mentaatinya serta selalu berdoa agar diberikan jalan terbaik untuk kondisi anaknya. Dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta ia akan merasa tenang.

2) Dimensi pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dalam pengajaran sebuah agama yang berpengangguh tebus pada kitab, seorang penganut agama haruslah memahamai serta mengetahui tentang pengetahuan agamanya, seperti membaca kitab, menjalankan wajib, serta hal yang sunah, pendekatan keluarga yang kurang serta pemahaman agama yang yang kurang baik menjadikan ibu Fatima tidak memiliki pemahaman agama yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama ibu Fatima yang memiliki anak Stunting di Desa Teluk. Dukungan keluarga yang tidak di dapatkan membuat pendekatan dengan sang pencipta menjadi kurang, pemahaman tentang agama seperti mengaji dan sholat juga tergolong kurang, ikut kajian agama hanya jika di ajak bukan tergerak dari diri sendiri, motivasi mengerjakan perintah wajib atau sunah tidak ada, saya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena saya butuh sahabat untuk bercerita sedikit menghilangkan beban pikiran lalu pulang kembali kerumah, menjalankan perintah agama karena saya melihat orang lain sholat, maka saya ikuti.

Kurangnya dukungan keluarga serta pemahaman agama yang kurang menyebabkan ibu fatima tidak bisa mengaji, tetap melaksanakan sholat namun tidak dalam pengajaran yang benar. Butuhnya motivasi ataupun dorongan dari keluarga ataupun sahabat.

b. Aspek yang mempengaruhi tingkat Religiusitas Orang Tua Yang Memiliki Anak Stunting.

1) Dimensi peribadatan atau praktek (rituakistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Arti wajib adalah jika di kerjaan mendapat pahala dan jika di tinggalkan berdosa, pemahaman tersebut sdah tertanam dari sedini mungkin pada diri individu

seseorang bahwa apa yang di perintahkan di jalani akan mendapatkan pahala serta apa yang dilanggar jangan di kerjakan karena itu berdosa, dari hal tersebut orang tua yang memiliki anak stunting di Desa Teluk kecamatan pemayung kabupaten Batanghari menyadari bebrapa hal yaitu: Berdasarkan hasil observasi penulis bersama ibu siti nurmala: saya bukan hamba yang terlalu ta'at namun, untuk sholat saya tetap mengerjakannya meskipun tidak terlalu tepat waktu dan kadang juga di tinggal, saya tidak bisa membaca Al-qur'an, orang tua saya memiliki pemahaman agama yang cukup berbeda dengan orang pada umumnya, ayah saya mengerjakan sholat jum'at namun saat iman di pertengahan sholat beliau langsung pulang kerumah, berbuka puasa di rumah juga tidak di segerahkan melaikan berbuka di waktu azan sholat is ya, saya tidak terlalu mengerti tentang agama yang jelas saya hanya menjalankan kewajiban saya seperti, sholat, zakat, dan puasa. Saya menerima kondisi anak saya namun terkadang saya berpikir kenapa saya diberikan cobaan seperti ini, saya di titipkan seorang anak menderita Stunting. Saya bisa menerima namun lingkungan tidak bersikap yang sama. Saya menghargai orang sekitar saya selama orang lain menghargai saya.

Bahwa ibu Nurmala memiliki orang tua yang bebeda pemahaman kegamaan dengan orang pada umumnya, tetap melaksanakan sholat walaupun kadang juga sering di tinggal, melaksanakan puasa tetapi jarang melakukan ibadah sunnah. Keyakinan kepada sang pencipta di buktikan dengan ketaatan terhadap agama yang diyakinin nya, mengertjakan perintah nya dan menjauhi dari segala larangannya. Bersarkan hasil wawancara bersama ibu Fatima orang tuayang memiliki anak stunting di Desa Teluk kecamatan Pemayung. Menyakini bahwa kebenaran adanya akhirat, surga dan neraka meruapakan salah satu ketaatan dan kepercayaan yang saya yakini, tetap melaksanakan sholat serta beribadah semaksimal mungkin selain akan membuat ketenangan jiwa juga akan merasa lapang dada atas cobaaan yang di terima.

Bahwa ibu Fatima adalah orang yang taat kepada perintah Allah serta penganutnya kepada agama yang diyakininya yaitu Islam. Religiustas seseorang di buktikan dengan ketaatan dan kepercayaannya serta menyakinin Sesutu yang diluar nalar serta akal sehat manusia. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Nuraini yang memiliki anak Stunting di Desa Teluk Kecamatan Pemayung. Keyakinan terhadap perintah yang wajib dan haram dalam Agama tentu saya tau, saya meyakini agama saya 100% yaitu agama islam, namun untuk menjadi hamba yang taat saya akui tidak terlalu, karena sibuk kadang saya mengabaikan sholat, tidak mengikuti kajian, dan jika sempat melaksanakan sunnah saya lakukan, dan jika kesibukan saya terlalu banyak tak jarang saya tinggalkan.

2) Dimensi Keyakinan (ideologi)

Berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut.

Kajian keagamaan yang di bentuk oleh pemuka agama dan di ikuti oleh para penganut nya kaan menjadikan seseorang merasa tentram, karena sifat agama sendiri yaitu memberikan ketentraman bagi penganutnya, seorang penganut agama yang mempercayaisuatu agama tentu membutuhkan kajian untuk mengising ruang kosong dan pertanyaan seputar penganutannya, dan agama dan kajian yang tepat akan menjawab hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak Stunting d desa teluk kecamatan pelayung kabupaten Batanghari adalah: Saya mengikuti kajian agama bersama ustadz Abdullah setiap harinya, saya merasa tentram dengan menambah wawasan saya maka akan menambah kedekatan saya dengan sang pencipta sehingga saya semakin sabar.

Dengan mengikutin pengajian bersama ibu nurhasanah semakin sabar dan ikhlas terhadap masalah yang di hadapi. Dimensi penggalaman adalah Wujud religiustas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku positif dan konstruktif kepada orang lain dengan motivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaanya. Keyakinan seseorang dalam agamanya akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungannya, karena agama merupakan pengajaran yang baik itu seseorang bertingkah laku baik itu dalam lingkungan sosial maupun individu itu senidiri. Berdasarkan hasil observasi penulis bersama orang tua anak Stunting yaitu Ibu Nuraini:

Bersosialisai dengan masyarakat adalah hal yang cukup susah saya lakukan, jangan kan sekedar interaksi untuk hadir di pengajian ataupun majelis taklim saja jarang, saya juga tidak tergabung dalam kajian apapun seperti ibu-ibu lain, ini di sebabkan kesibukan saya dan suami serta tempat tinggal yang jauh dari keramaian desa, suami saya juga tidak membimbing ataupun mengajak saya untuk melakukan sholat serta saya juga tidak besar ataupun di besarkan di lingkungan yang taat agama.

Bahwa ibu nuraiani adalah orang yang menutup diri dari lingkungannya, menyebabkan kurangnya jiwa sosial ataupun kajian agama. Perilaku seseorang dalam lingkungannya akan menentukan bagaimana pikiran positif dan bermamfaatnya sebuah interaksi sosial jika dilakukan dengan hal-hal yang baik yang akan di wujudkan dalam keberagamaanya. Berdasarkan hasil wawaancara bersama ibu nurhasanah, orang tua yang memiliki anak bernama nur- azizah.

3) Dimensi penggalaman

Pengalaman adalah Wujud religiustas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan

perilaku positif dan konstruktif kepada orang lain dengan motivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaanya.

Keyakinan seseorang dalam agamanya akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungannya, karena agama merupakan pengajaran yang baik itu seseorang bertingkah laku baik itu dalam lingkungan sosial maupun individu itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi penulis bersama orang tua anak Stunting yaitu Ibu Nuraini: Bersosialisai dengan masyarakat adalah hal yang cukup susah saya lakukan, jangan kan sekedar interaksi untuk hadir di pengajian ataupun majelis taklim saja jarang, saya juga tidak tergabung dalam kajian apapun seperti ibu-ibu lain, ini di sebabkan kesibukan saya dan suami serta tempat tinggal yang jauh dari keramaian desa, suami saya juga tidak membimbing ataupun mengajak saya untuk melakukan sholat serta saya juga tidak besar ataupun di besarkan di lingkungan yang taat agama.

Bahwa ibu nuraiani adalah orang yang menutup diri dari lingkungannya, menyebabkan kurangnya jiwa sosial ataupun kajian agama. Perilaku seseorang dalam lingkungannya akan menentukan bagaimana pikiran positif dan bermamfaatnya sebuah interaksi sosial jika dilakukan dengan hal-hal yang baik yang akan di wujudkan dalam keberagamaanya. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu nurhasanah, orang tua yang memiliki anak bernama nur- azizah.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi religiustas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan atau religiustas menurut Thouless adalah:

1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.

Pendidikan agama ataupun pemberian pemahaman yang kurang baik dari orang tua kepada anak akan menjadikan anak gagal paham tentang agama, pemahaman itu harus di tumbuhkan sedini mungkin. Pendidikan dan pengajaran agama yang baik akan menanamkan pemahaman yang baik pula, sehingga dalam konteks penguasaan agama akan baik, wujud peribadatan serta pemahaman lainnya kan beimbang dengan penharapan penganutan sebuah agama yang berpengganggu tebus pada kita suci, dalam hal ini ibu nurmala memiliki orang tua yang pemahaman agamanya berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu siti nurmala, orang tua yang memiliki anak stunting di Desa Teluk yang bernama azam aulian putra: orang tua saya memiliki pemahaman agama yang berbeda, dan saya di ajarkan dengan hal yang berbeda pula, saya berbuka puasa di saat mendekati isya, saya tidak di besarkan dalam pemahaman agama yang baik, tidak bisa mengaji dan tidak dengan pemahaman bacaan sholat yang benar. Kurangnya didikan agama yang baik di keluarga ibu nurmala menjadikan beliau gagal paham soal pemahaman tentang agama.

2) Berbagai pengalaman

Berbagi pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, kebaikan dunia, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif) Pemahaman agama di cerminkan oleh kebaikan dan keindahan tak kadang ada pemahaman yang kurang baik karena kurangnya sebuah pengkajian.

Kajian tentang sebuah agama tidak kadang bertolak belakang dengan akal, namun dalam hal kepercayaan seorang penganut akan mempercayai secara penuh dengan berbagai pengalaman keagamaan serta pengkajian maka seseorang yang baik dalam agamanya akan berkonsultasi dengan pemuka agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nuraini yang memiliki anak Stunting di Desa Teluk. Saya melihat ada beberapa hal yang mengancam di Desa Teluk ini, salah satunya adalah wanita yang baru diizinkan sholat id beberapa tahun belakangan ini, serta wanita yang sudah ijab kabul tetapi tidak diizinkan satu rumah sampai resepsi. Ibu Nuraini kurang memahami mengapa tradisi di Desa Teluk berbeda bahkan aneh akan tetapi harus tetap menerima hal tersebut, kajian agama yang ada di desa ini kurang diperbaiki sebelumnya.

3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi

Faktor ini terutama kebutuhan terhadap keamanan yaitu jenis kebutuhan berhubungan dengan jaminan keamanan stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan bebas dari rasa takut cemas dan lain sebagainya, cinta kasih yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan dan kekeluargaan, harga diri yaitu perasaan dihargai orang lain serta pengakuan dari orang lain, serta ancaman kematian. Karena kekhawatiran akan kesembuhan anak membuat kedekatan saya dengan sang pencipta klang, saya mengakui hal tersebut ada ruang hampa dan kosong yang saya rasakan. Ingin mengikuti kajian yang ada di desa Teluk namun untuk melakukan hal itu saya harus membawa anak saya, dengan kondisi anak yang demikian saya malah khawatir akan jadi bahan pembicaraan yang lebih luas lagi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tekanan Psikologis Orang Tua Yang memiliki anak stunting di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Antara lain adalah: menutup diri dari lingkungan sekitar, Stress ataupun Depresi yang berlebihan, emosi yang tidak terkontrol, pola makan dan pola tidur yang tidak teratur, kecemasan berlebihan serta isi pembicaraan kosong. *Kedua*, faktor Penyebab adanya tekanan Psikologis Orang tua yang memiliki Anak Stunting di Desa Teluk

Kecamatan Pemayung adalah lingkungan sekitar tempat tinggal, Dukungan dari keluarga, Serta kurangnya edukasi ke Masyarakat tentang Stunting. *Ketiga*, tingkat religiustas orang tua yang memiliki anak stunting di Desa Teluk Kecamatan Pemayung adalah: dimensi peribadatan atau praktek (ritualistik), dimensi keyakinan (ideologi) berisikan pengharapan-pengharapan, dimensi pengalaman dimesi ihsan (penghayatan), dan dimensi pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Hude M Darwis, Emosi- Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an, Jakarta Erlangga.
- Walgito Bimo. Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010)
- Hanurawan Fattah, Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Lamit Astuti, Masalah Kependekan (Stunting) pada Anak Balita: Analisis Prospek penanggulangannya di Indonesia, IPB Press, Bogor, juni 2015.
- Nashori Fuad dan Erike Anggraini, Agenda Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002
- Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ghony M. Djunaidi, Metode Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung:Alfabet, 2013).
- Anggito Albi, Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018).
- Budiyanto HM, Hak-Hak Anak Dalam Prspektif Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- L Sandra, Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online, Disertasi, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta), 2012
- Narul, Faktor Resiko Stunting Usia 6-23 bulan di kecamatan bontoramba, Jurnal MKMI.Vol. 01.No.01. September 2015
- Anggraini Ayu Diah Made Ni dan Valentina Tience Debora. 2015. penyesuaian psikologis orangtua dengan anakdown syndrome. Jurnal psikologi udamaya.Vol.02, No 02.

- Mahshulah Zulma Aimmatul, Depresi Pada Ibu Dapat Mengakibatkan Anak Stunting, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol 2, No. 01, 2019.
- Kartini Kartono, Psikologi Umum. (Bandung: Mandar Maju, 1996
- Dimas Teguh Prasetyo, Pengasuhan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak yang ditinggalkan Dalam Keluarga Migran: Sebuah Studi Literatur, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol.04, No. 02, 2015.
- Rohmat, Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 05, No.01, Januari-Juni 2010.
- Amorisa Wiratri, Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, Jurnal Kependudukan Indonesia, Volume 13, Nomor. 01, Juni 2018.
- HM Budiyanto, Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, t.t. 2.
- Nasori Fuad dan Mucharam, R.D, Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam.